

# Pengaruh Paparan Konten Media Sosial Terkait Konflik Pernikahan Terhadap *Attitude Toward Marriage* Pada Dewasa Awal

Giselle Kezia Agatha\*, Iqlima Pratiwi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: gisellekeziaa@gmail.com

## Abstract

The rise of news on social media regarding divorce, infidelity, and domestic violence experienced by both celebrities and ordinary individuals who share their personal stories has created a widespread flow of information about the challenges and hardships of married life. One of the impacts of this wave of information is a change in individual attitudes toward married life. This study aims to examine the effect of exposure to social media content related to marital conflict on attitudes toward marriage in early adulthood. The hypothesis in this study is that exposure to social media content related to marital conflict has a significant influence on attitude toward marriage. The measuring instruments used are the Social Media Content Exposure Measurement Scale and the General Attitude Toward Marriage (GAMS). The method used in this research is quantitative correlation with the simple linear regression analysis technique. Respondents used in this study were 385 young adult individuals. The results of this study indicate that exposure to social media content related to marital conflict has a negative influence on attitude toward marriage ( $\beta = -.097$ ;  $p < 0.05$ ).

**Keywords:** social media; attitude toward marriage; early adulthood; domestic conflict

## Abstrak

Marak pemberitaan di media sosial mengenai perceraian, perselingkuhan, dan KDRT yang dialami artis maupun orang biasa yang membagikan pengalamannya. Adanya gelombang informasi mengenai pahitnya kehidupan pernikahan tersebut memiliki dampak terhadap individu yang menerima informasi atau pesan tersebut. Salah satu dampak dari gelombang informasi tersebut adalah adanya perubahan sikap individu dalam memandang sebuah kehidupan pernikahan. Penelitian ini berusaha mengetahui pengaruh paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan terhadap *attitude toward marriage* pada dewasa awal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan memiliki pengaruh signifikan terhadap *attitude toward marriage*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Ukur Paparan Konten Media Sosial dan *General Attitude Toward Marriage* (GAMS). Responden yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 385 individu dewasa muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan memiliki pengaruh secara negatif terhadap *attitude toward marriage* ( $\beta = -.097$ ;  $p < 0.05$ ).

**Kata kunci:** media sosial; *attitude toward marriage*; dewasa awal; konflik rumah tangga

## 1. Pendahuluan

Sikap kaum muda terhadap pernikahan mengalami perubahan. Survei yang dilakukan oleh IDN Research Institute pada tahun 2025 mengenai pandangan dewasa awal terhadap pernikahan menunjukkan bahwa 62% partisipan menganggap bahwa pernikahan bukanlah prioritas utama mereka saat ini (Kaltimes, 2025). Hasil penelitian yang dilakukan Permana dan Medynna (2021) menunjukkan bahwa pada saat ini kaum muda menganggap bahwa pernikahan adalah sebuah hal yang kompleks dan rumit. Cheng dan Yang (2021) menjelaskan bahwa orang-orang saat ini berpendapat jika pernikahan tidak selalu membawa banyak

kebahagiaan dan kepuasan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap individu dalam menyikapi pernikahan. Pernikahan yang dahulu dianggap sebagai suatu hal yang penting dan dapat memberikan kebahagiaan, namun kini dianggap bahwa pernikahan tidak selalu membawa kebahagiaan.

Pernikahan adalah suatu hal yang penting karena merupakan salah satu bentuk bagian dari tugas perkembangan manusia, terutama pada masa dewasa awal. Menurut Erikson, individu pada masa dewasa awal akan dianggap telah mandiri sepenuhnya sebagai orang dewasa dan lebih bertanggung jawab dengan mulai bekerja hingga menjalin hubungan yang intim (Santrock, 2012). Hubungan intim yang dimaksud oleh Erikson tidak hanya berpaku pada hubungan seksual, namun juga pada perasaan peduli dan komitmen terhadap orang lain (Schultz, 2017). Individu yang tidak dapat menjalin hubungan dengan penuh komitmen akan mengembangkan perasaan terisolasi atau terasingkan. Menurut Erikson (dalam Schultz, 2017) seseorang yang mengalami perasaan terisolasi akan cenderung menghindari kontak sosial dengan orang lain dan memilih untuk hidup sendiri karena menganggap bahwa keintiman sebagai ancaman terhadap identitas ego mereka. Identitas ego merupakan gambaran atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri dalam berbagai peran sosial (Feist et al., 2018). Wijayanti (2019 dalam Azzahra et al., 2024) memaparkan bahwa identitas ego dapat berupa identitas diri, peran individu dalam sosial, serta harga diri. Penelitian yang dilakukan oleh Fatah dan Hartini (2022) juga menjelaskan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan ketakutan dewasa awal terhadap keintiman.

Fenomena perubahan sikap terjadi karena pada saat ini banyak individu mulai mengevaluasi baik secara positif maupun negatif mengenai pernikahan. Sikap terhadap pernikahan atau *attitude toward marriage* adalah evaluasi yang dilakukan individu baik positif maupun negatif, serta keyakinan dan harapan individu terhadap kehidupan pernikahan (Park & Rosén, 2013). *Attitude toward marriage* terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pengaruh dari lingkungan sekitar yang dekat dengan individu maupun dari informasi yang individu dapatkan. Sikap kaum muda terhadap pernikahan merupakan sebuah bentuk evaluasi dalam memandang pernikahan berdasarkan informasi maupun pengalaman yang telah diterima dan dimiliki oleh individu. Park dan Rosén (2013) berpendapat bahwa *attitude toward marriage* seseorang terdiri atas tiga sikap, yaitu *positive attitude*, *negative attitude*, serta *fears and doubts*.

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi sikap kaum muda dalam memandang pernikahan, seperti adanya status pernikahan orang tua, perubahan nilai-nilai sosial, keadaan ekonomi, dan maraknya pemberitaan dengan isu perceraian dan KDRT di media massa yang membuat kaum muda akan mempertimbangkan lebih lanjut untuk memulai kehidupan pernikahan (Li, 2014; Nabila & Aditya, 2022; Rahman et al., 2024). Menurut Nabila dan Aditya (2022) menjelaskan bahwa status pernikahan orang tua dapat mempengaruhi *attitude toward marriage*. Individu yang memiliki orang tua utuh, tidak bercerai, serta harmonis dinilai dapat menyikapi pernikahan dengan sisi yang lebih positif dibandingkan individu yang memiliki kondisi orang tua tidak harmonis dan bercerai. Kemudian faktor lain yang mempengaruhi sikap adalah perubahan nilai-nilai sosial. Salah satu contoh perubahan nilai-nilai sosial, yaitu mengenai peran perempuan dalam kehidupan masyarakat modern (Rahman et al., 2024). Perempuan kini memiliki akses lebih besar untuk mengembangkan dirinya dengan meraih pendidikan dan karir, sehingga memungkinkan mereka menjadi

mandiri secara finansial dan mampu memperoleh kehidupan yang stabil tanpa sepenuhnya bergantung pada pernikahan.

Selain faktor status pernikahan orang tua, perubahan nilai-nilai sosial, serta keadaan ekonomi, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *attitude toward marriage* kaum muda adalah perkembangan media sosial. Rahman *et al* (2024) menjelaskan media sosial memegang peran dalam perubahan sikap kaum muda terhadap pernikahan. Maraknya berita perceraian dan KDRT, serta mudahnya individu untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai pernikahan dapat mempengaruhi sikap dan keputusan seseorang terhadap pernikahan. Hal tersebut memberikan pandangan baru bahwa pernikahan tidak selalu berisikan pengalaman yang menyenangkan, namun penuh dengan dinamika dan konflik di dalamnya, sehingga dapat menimbulkan keraguan pada kaum muda tentang stabilitas sebuah pernikahan.

Salah satu kasus konflik pernikahan yang beredar di media sosial adalah kasus yang terjadi tahun lalu pada atlet anggar, Cut Intan Nabila, ia mengalami KDRT yang dilakukan oleh suaminya. Kasus ini diberitakan di berbagai macam akun berita bahkan *influencer*, salah satunya adalah *influencer* dengan *username* @rian.fahardhi. Postingan tersebut memperoleh berbagai macam reaksi, seperti kecewa dengan apa yang dilakukan oleh suami atlet tersebut, kesal dengan kejadian tersebut, hingga takut. Iskandar *et al* (2025) menganalisis lebih lanjut kasus ini dan menemukan bahwa melalui kasus yang terjadi pada Cut Intan Nabila memberikan pengaruh pada perspektif remaja dalam melihat pernikahan. Paparan pemberitaan mengenai KDRT mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, mereka akan menganggap pernikahan itu adalah hal yang menakutkan sehingga remaja takut dan kesulitan untuk membangun hubungan interpersonal. Maka dari itu, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap kaum muda terhadap pernikahan, sehingga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami perubahan sikap kaum muda terhadap pernikahan.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa media sosial juga memiliki peran terhadap perubahan sikap seseorang dalam memandang pernikahan. Melalui perkembangan media sosial, individu akan mudah untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan memperoleh informasi baru mengenai kehidupan pernikahan. Setiap individu akan mudah untuk mengakses berita dan informasi yang sedang ramai dibicarakan. Adanya informasi dan perspektif baru membuat individu akan mengevaluasi kembali pandangannya terhadap pernikahan. Baron dan Branscombe (2015) menjelaskan bahwa sebuah pesan di media massa dapat mengubah perilaku individu, terutama jika pesan yang disampaikan menimbulkan perasaan takut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa, media sosial dapat mempengaruhi, membentuk, dan merubah sikap seseorang terhadap sebuah isu (Afolaranmi, 2020; Wang *et al.*, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial menjadi suatu hal yang utama dalam menerima dan bertukar informasi. Maraknya konten yang mengandung isu konflik di dalam pernikahan seperti perceraian, perselingkuhan, dan KDRT dapat menjadi salah satu faktor yang perlu ditelisik lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap perubahan sikap kaum muda dalam memandang pernikahan. Penelitian Fu (2024) menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di media sosial memiliki hubungan dengan *attitude toward marriage* pada individu yang sedang dalam masa peralihan dari remaja menjadi dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat ini media sosial memiliki keterikatan dengan *attitude toward marriage* kaum muda.

Dalam konteks media sosial, terdapat banyak konsep yang dapat menjelaskan media sosial itu sendiri, seperti *social media addiction*, *social media engagement*, dan *social media exposure*. Setiap konsep tersebut memiliki fokus pembahasan yang berbeda dalam menggambarkan hubungan individu dengan media sosial. *Social media addiction* membahas mengenai penggunaan media sosial yang berlebihan dan kompulsif sehingga mengorbankan aktivitas lain (Zivnуска et al., 2019). Adapun *social media engagement* merujuk pada intensitas interaksi individu dalam menggunakan atau mengakses media sosial (Przybylski et al., 2013), sedangkan *social media exposure* berfokus pada sejauh mana informasi dari media sosial dapat diterima individu bahkan tanpa adanya interaksi (Neijens et al., 2024). Dalam penelitian terdahulu, telah membahas bagaimana hubungan serta pengaruh *social media addiction* dan *social media engagement* terhadap *attitude toward marriage*. Kedua konsep tersebut melibatkan interaksi individu yang terjadi di media sosial, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat peran media sosial tanpa melihat adanya keterlibatan aktif dari para pengguna media sosial.

*Social media exposure* atau paparan media sosial membahas sejauh mana pesan atau konten media yang ada di media sosial diterima oleh penerima pesan tanpa melihat interaksinya (Neijens et al., 2024). Media sosial sebagai tempat bertukar informasi dapat memberikan pandangan baru mengenai pernikahan. Munculnya sudut pandang baru dapat membentuk sikap baru kaum muda dalam memandang kehidupan pernikahan. Cheng dan Yang (2021) serta Permana dan Medynna (2021) berpendapat bahwa dahulu pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang cukup penting, namun sekarang pernikahan dianggap sebagai sebuah hal yang kompleks dan rumit. Menurut Rahman et al (2024) interaksi di media sosial memiliki peran dalam perubahan persepsi kaum muda dalam memandang pernikahan, sering kali interaksi di media sosial dapat memperkuat pandangan kaum muda bahwa kehidupan yang mandiri dan penuh kebebasan merupakan pilihan yang lebih menarik dibandingkan dengan kehidupan yang penuh dengan komitmen seperti pernikahan. Berdasarkan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa media sosial sebagai platform yang penting untuk memperoleh informasi, menyampaikan opini, dan mengekspresikan diri. Paparan informasi yang terdapat di media sosial tersebut dapat memiliki dampak terhadap sikap dan pandangan individu terhadap pernikahan.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa media sosial memberikan dampak pada sikap masyarakat dalam melihat pernikahan. Penelitian oleh Wahab dan Ulfa (2024) menunjukkan bahwa konten media sosial yang menggambarkan kehidupan dalam keluarga secara positif akan memberikan dampak yang positif pada minat dewasa muda untuk menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2024) menunjukkan bahwa kasus perceraian *public figure* di media sosial dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap pernikahan. Masyarakat menilai sebuah pernikahan terutama pernikahan pada artis merupakan hal yang menyakitkan karena apa yang ditampilkan di hadapan media sosial berbanding terbalik dengan di belakang layar. Hal ini membuat orang yang menerima informasi perceraian artis melalui media sosial merasa takut untuk menjalin hubungan atau bahkan menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajala et al (2023) bahwa semakin tinggi interaksi di media sosial, maka persepsi kaum muda terhadap pernikahan akan semakin negatif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Keldal dan Kılıç (2021) menunjukkan bahwa kecanduan media sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan mengenai pernikahan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al (2024) menemukan bahwa media massa dapat mempengaruhi sikap dan keputusan seseorang

terhadap pernikahan. Melalui media sosial, para penggunanya akan dengan mudah menemukan berbagai kasus atau berita yang berkaitan dengan pernikahan seperti kasus perceraian, KDRT, dan perselingkuhan. Hal ini dinilai dapat menimbulkan keraguan pada diri individu mengenai stabilitas pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al* (2024) cukup menjelaskan dampak dari penggunaan media sosial terhadap sikap mengenai pernikahan, namun dengan metode penelitian yang berupa kualitatif, dirasa perlu adanya penelitian secara kuantitatif yang menunjukkan data yang akurat mengenai pengaruh paparan media sosial terhadap *attitude toward marriage*. Selain itu, adanya dua hasil yang berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh Ajala *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki hubungan dan pengaruh terhadap *attitude toward marriage* dan Keldal dan Kılıç (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara media sosial dengan *attitude toward marriage*. Penelitian yang telah dilakukan melihat peran dari penggunaan media sosial terhadap *attitude toward marriage* sementara yang berfokus paparan media sosial masih terbatas. Berdasarkan gap tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh paparan media sosial terhadap *attitude toward marriage* masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh paparan konten media sosial terhadap *attitude toward marriage* secara lebih jelas.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai pengaruh paparan konten media sosial terhadap *attitude toward marriage*. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh paparan konten media sosial terhadap *attitude toward marriage*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan dan pembaruan penelitian mengenai sikap kaum muda terhadap pernikahan, serta kontribusi praktis bagi kaum muda dalam menyikapi dan menerima informasi dari media sosial.

## 2. Metode

### 2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menguji apakah variabel paparan konten media sosial memiliki dampak terhadap *attitude toward marriage* pada individu dengan dewasa awal dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun yang belum menikah. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, dengan pengumpulan datanya menggunakan instrumen, serta analisis datanya menggunakan statistik (Azwar, 2017; Sugiyono, 2024).

### 2.2 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah individu dewasa muda di Indonesia yang belum menikah. Jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 385 responden. Penentuan jumlah responden menggunakan rumus Cochran, dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui (Sugiyono, 2024). Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan jenis yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana dalam penentuan sampel akan melakukan berbagai pertimbangan (Azwar, 2017). Adapun kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut, (1) Pria dan wanita yang belum menikah, (2) Berusia 20 sampai 30 tahun, (3) Pengguna media sosial, (4) Pernah atau sedang mengikuti

perkembangan berita atau cerita di media sosial terkait konflik rumah tangga (perceraian, perselingkuhan, dan KDRT), dan (5) Bersedia menjadi responden.

### 2.3 Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala paparan konten media sosial dan skala *general attitude toward marriage scale* (GAMS) milik Park dan Rosén (2013). Pada skala paparan konten media sosial dilakukan konstruksi alat ukur berdasarkan teori milik Neijens *et al* (2024), sedangkan pada skala GAMS dilakukan adaptasi dan modifikasi. Adaptasi skala ukur GAMS dilakukan agar skala yang digunakan sesuai dengan kondisi, budaya, dan bahasa yang sama dengan subjek penelitian, sedangkan modifikasi dilakukan pada skala jawaban, yang sebelumnya dari rentang 0-6 menjadi 1-4. Perubahan skala ini bertujuan untuk mempermudah responden dalam memahami pilihan jawaban dan mengurangi ambiguitas dalam pemilihan jawaban dari responden. Penggunaan skala dengan 4 poin juga dilakukan untuk menghindari adanya pilihan netral sehingga sikap responden terhadap pernikahan dapat tergambar lebih jelas.

Proses konstruksi alat ukur paparan konten media sosial merujuk pada tahapan yang dikemukakan oleh Azwar (2022). Proses konstruksi alat ukur dimulai dari penentuan teori, merumuskan aspek berperilaku, membuat kisi-kisi atau *blueprint* skala, penulisan item, *expert judgement* dan uji keterbacaan oleh panel ahli, lalu yang terakhir uji coba alat ukur dengan analisis validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan terdiri atas empat aspek, yaitu frekuensi, durasi, volume, dan atensi. Contoh item pada skala ini adalah "*Hampir setiap hari saya menemukan konten mengenai perceraian/perselingkuhan/KDRT di media sosial.*" Pada awalnya skala paparan konten media sosial disusun atas 32 item, dimana masing-masing aspek terdapat 8 item. Setelah pembuktian validitas isi (Aiken's *V*) melalui *expert judgement* didapatkan sebanyak 4 item dinyatakan gugur karena memperoleh nilai yang rendah, yaitu  $V < 0,4$ . Kemudian setelah dilakukan pengambilan sampel uji coba, dilakukan uji validitas *product moment* pearson dan diketahui bahwa sebanyak 4 item yang gugur, sehingga item yang digunakan untuk pengambilan data sebanyak 24 item.

Proses adaptasi skala *General Attitude Toward Marriage* dilakukan berdasarkan tahapan milik Beaton (2000). Proses adaptasi alat ukur dimulai dari translasi skala dari bahasa asli ke dalam bahasa Indonesia, sintesa, *back translation*, *expert judgement* dan uji keterbacaan oleh panel ahli, lalu yang terakhir uji coba alat ukur dengan analisis validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Skala *General Attitude Toward Marriage* terdiri atas tiga aspek, yaitu sikap positif, sikap negatif, serta ketakutan dan keraguan. Jumlah item yang ada pada skala *General Attitude Toward Marriage* sebanyak 10 item. Uji validitas Aiken's *V* dikonfirmasi jika nilai  $V > 0,4$ , uji validitas *product moment* pearson dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dan *r* tabel pada tingkat alpha 0.05, dan reliabilitas dikonfirmasi jika nilai *Cronbach's alpha* melebihi 0.70 (Budiastuti & Bandur, 2018). Hasil validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh item pada skala GAMS memiliki nilai *r* hitung lebih besar dibanding *r* tabel (*r* hitung  $> 0,344$ ), sehingga skala GAMS dinyatakan valid. Adapun hasil reliabilitas dalam penelitian ini memperoleh nilai *Cronbach's alpha* sebesar  $0.892 > 0.70$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa skala GAMS memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

## 2.4 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama empat bulan secara *online* atau daring. Penelitian ini dimulai dengan observasi permasalahan yang ada, kemudian mencari studi pustaka terkait dengan permasalahan yang ditemukan. Setelah itu menentukan variabel, teori, serta alat ukur yang akan digunakan. Berdasarkan penentuan teori dan alat ukur, pada penelitian ini dilakukan konstruksi alat ukur Skala Paparan Konten Media Sosial berdasarkan teori milik Neijens *et al* (2024), serta adaptasi dan modifikasi alat ukur *General Attitude Toward Marriage Scale* (GAMS) milik Park dan Rosén (2013). Proses modifikasi alat ukur GAMS dilakukan pada skala jawaban, yang sebelumnya dari rentang 0-6 menjadi 1-4.

Setelah melalui proses konstruksi dan adaptasi, alat ukur tersebut akan dilakukan uji coba dengan disebarkan kuesioner kepada 31 orang responden yang memiliki kriteria yang mirip dengan kriteria subjek penelitian. Setelah melakukan pengujian alat ukur, dapat diketahui bahwa alat ukur yang akan digunakan telah valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengambilan data. Pengambilan data responden utama dilakukan kurang lebih selama 2 minggu. Penyebaran tautan kuesioner google form kepada responden dilakukan secara daring melalui media sosial seperti instagram, whatsapp, dan twitter.

## 2.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana karena penelitian ini berfokus untuk mencari tahu serta mengukur besarnya pengaruh variabel X (Paparan Konten Media Sosial Terkait Konflik Pernikahan) terhadap variabel Y (*Attitude Toward Marriage*), selain itu dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel X dan satu variabel Y, sehingga penggunaan analisis regresi linier sederhana dianggap tepat. Uji asumsi akan dilakukan sebelum analisis regresi linier sederhana agar mendapatkan hasil regresi yang tepat dan akurat. Semua analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.0.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1 Gambaran Karakteristik Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 405 orang berpartisipasi dalam penelitian ini, namun terdapat 20 data responden yang dibuang atau tidak termasuk ke dalam analisis karena tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai gambaran karakteristik subjek, sebagai berikut.

**Tabel 1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	92	24%
Perempuan	293	76%
Total	385	100%

Pada tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 293 responden dengan persentase sebesar 76%, dan sisanya adalah responden laki-laki.

**Tabel 2. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
20	34	8.8%
21	65	16.9%
22	94	24.4%
23	47	12.2%
24	35	9.1%
25	30	7.8%
26	32	8.3%
27	17	4.4%
28	16	4.2%
29	8	2.1%
30	7	1.8%
Total	385	100%

Melalui tabel 2. dapat dilihat bahwa terdapat tiga kategori usia yang memiliki persentase cukup besar. Jumlah responden terbesar dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 22 tahun, yaitu sebanyak 94 responden atau 24,4% dari data yang terkumpul. Kemudian, disusul dengan kategori usia 21 tahun sebesar 16,9% dan usia 23 tahun sebesar 12,2%. Adapun kategori usia dengan persentase terendah adalah usia 29 tahun dengan total 8 responden atau sebesar 2,1% dan usia 30 tahun dengan total 7 responden atau sebesar 1,8%.

**Tabel 3. Larakteristik responden berdasarkan status hubungan yang sedang dijalani**

Sedang dalam Hubungan Romantis	Frekuensi	Persentase
Ya	216	56%
Tidak	169	44%
Total	385	100%

Tabel 3 menyajikan gambaran jumlah responden yang sedang menjalani hubungan romantis dan tidak. Terdapat sebanyak 216 responden (56%) yang sedang menjalani hubungan romantis atau berpacaran, dan sisanya sebanyak 169 responden (44%) tidak berada di dalam hubungan romantis.

**Tabel 4. Gambaran karakteristik responden berdasarkan keinginan untuk menikah**

Keinginan untuk Menikah	Frekuensi	Persentase
Ya, ingin menikah	345	90%
Tidak, tidak ingin menikah	40	10%
Total	385	100%

Selanjutnya, pada tabel 4 memberikan gambaran mengenai keinginan responden untuk menikah. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengikuti penelitian ini memiliki keinginan untuk menikah di masa depan.

**Tabel 5. Gambaran karakteristik responden berdasarkan status pernikahan**

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Belum pernah menikah	385	100%

Salah satu kriteria responden yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada tahap dewasa awal, yaitu usia 20 sampai 30 tahun dan belum pernah menikah. Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh responden belum pernah menikah.

**Tabel 6. Gambaran karakteristik responden berdasarkan durasi penggunaan media sosial**

Durasi Penggunaan Media Sosial	Frekuensi	Persentase
1-3 jam/hari	63	16.4%
> 3 jam/hari	322	83.6%
<b>Total</b>	<b>385</b>	<b>100%</b>

Tabel 6 menjelaskan bahwa sebanyak 83,6% responden memiliki durasi penggunaan media sosial yang cukup tinggi, yaitu lebih dari tiga jam per hari, sedangkan 16,4% lainnya memiliki durasi penggunaan media sosial yang relatif rendah, yaitu satu hingga tiga jam per hari.

### 3.1.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan pada data hipotetik dan data empirik. Penggunaan data hipotetik bertujuan untuk melihat kategorisasi data berdasarkan standar norma alat ukur, sedangkan penggunaan data empirik bertujuan untuk melihat kategorisasi data berdasarkan kelompok subjek. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan data hipotetik dan data empirik.

**Tabel 7. Analisis deskriptif variabel**

Variabel	N	Item Valid	Hipotetik				Empirik			
			Max	Min	Median	SD	Max	Min	Mean	SD
Paparan Konten Media Sosial	385	24	96	24	60	12	93	25	58.3	12.6
<i>Attitude Toward Marriage</i>	385	10	40	10	25	5	40	14	27.2	5.5

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditentukan sebuah norma sebagai standar pengkategorisasian masing-masing variabel berdasarkan data hipotetik dan empirik. Berikut merupakan hasil kategorisasi masing-masing variabel.

**Tabel 8. Kategorisasi variabel paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan**

Kategori	Hipotetik			Empirik		
	Norma	Frekuensi	Persentase	Norma	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 60$	205	53.2%	$X \leq 58.3$	190	49.4%
Tinggi	$X > 60$	180	46.8%	$X > 58.3$	195	50.6%

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi masing-masing kategori berdasarkan jenis data hipotetik dan data empirik. Jika menggunakan norma kategori dengan data hipotetik, maka mayoritas responden berada pada tingkat paparan yang rendah (53,2%), sedangkan pada data empirik mayoritas responden berada pada kategori paparan tinggi dengan jumlah 195 responden (50,6%).

**Tabel 9. Kategorisasi variabel *attitude toward marriage***

Kategori	Hipotetik			Empirik		
	Norma	Frekuensi	Persentase	Norma	Frekuensi	Persentase
Negatif	$X \leq 25$	137	35.6%	$X \leq 27.2$	203	52.7%
Positif	$X > 25$	248	64.4%	$X > 27.2$	182	47.3%

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi masing-masing kategori berdasarkan jenis data hipotetik dan data empirik. Jika menggunakan norma kategori dengan data hipotetik, maka mayoritas responden memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan (64.4%), sedangkan pada data empirik mayoritas responden memiliki sikap yang negatif terhadap pernikahan (52.7%).

**Tabel 10. Kategorisasi paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan berdasarkan jenis kelamin**

Kategori	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	57	62%	133	45.4%	190	49.4%
Tinggi	35	38%	160	54.6%	195	50.6%
Total	92	100.0%	293	100.0%	385	100.0%

Kategorisasi tingkat paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada laki-laki cenderung memiliki tingkat paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan yang rendah, sedangkan pada perempuan memiliki tingkat paparan yang tinggi (54.6%) (Tabel 10).

**Tabel 11. Kategorisasi *attitude toward marriage* berdasarkan jenis kelamin**

Kategori	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-Laki		Perempuan			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Negatif	41	44.6%	162	55.3%	203	52.7%
Positif	51	55.4%	131	44.7%	182	47.3%
Total	92	100.0%	293	100.0%	385	100.0%

Tabel 11 menunjukkan kategorisasi *attitude toward marriage* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada laki-laki cenderung memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan, sedangkan pada perempuan cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap pernikahan (55.3%).

### 3.1.3 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan menggunakan aplikasi pengolah data SPSS. Uji asumsi dilakukan sebelum pengujian hipotesis agar hasil uji regresi linier berganda nantinya akan mendapatkan model yang paling fit.

**Tabel 12. Hasil uji normalitas**

	Unstandardized Residual
N	385
Asymptotic Significance	0.200

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang berasal dari populasi memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini telah berdistribusi normal dengan melihat probabilitas  $0.200 > 0.05$ .

**Tabel 13. Hasil uji linearitas**

Model	Sig.
Deviation from Linearity	0.384

Uji linearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang linier antara variabel independen (paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan) dengan variabel dependen (*attitude toward marriage*). Pada tabel 13, nilai signifikansi dari uji linearitas sebesar  $0.384 > 0.05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan dengan variabel *attitude toward marriage*.

**Tabel 14. Hasil Uji heteroskedastisitas**

Model	Sig.
Paparan Konten Media Sosial terkait konflik pernikahan	0.755

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan signifikan dalam penyebaran kesalahan prediksi antara satu data dengan data yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 14, dilihat melalui nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0.755 > 0.05$ . Maka dari itu dapat diketahui bahwa pada data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.1.4 Uji Hipotesis

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X (Paparan Konten Media Sosial terkait Konflik Pernikahan) terhadap variabel Y (*Attitude Toward Marriage*), serta mengukur besarnya pengaruh tersebut. Berikut merupakan hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana.

**Tabel 15. Hasil uji regresi linier sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients Beta	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(constant)	32.940	1.297		25.406	.000
Paparan Konten Media Sosial	-.097	.022	-.223	-4.487	.000

Pada tabel 15, dijelaskan bahwa paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *attitude toward marriage* ( $p < 0.05$ ). Koefisien arah regresi memiliki arah negatif ( $\beta = -.097$ ). Hal ini menandakan bahwa paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan memiliki arah pengaruh yang negatif terhadap *attitude toward marriage* pada dewasa awal. Setiap peningkatan paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan akan menurunkan skor *attitude toward marriage* sebesar 0.097. temuan ini mengindikasikan bahwa paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan memiliki arah pengaruh negatif terhadap sikap dewasa awal terhadap pernikahan. Melalui hal ini, dapat dinyatakan bahwa H1, yaitu “Paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan memiliki pengaruh signifikan terhadap *attitude toward marriage*” diterima.

**Tabel 16. Hasil koefisien determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.223	.050	.047

Berdasarkan tabel 16, nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar .050, hal ini menunjukkan walaupun paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan memiliki pengaruh secara negatif terhadap *attitude toward marriage*, namun besaran pengaruh tersebut hanya sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *attitude toward marriage* dapat dijelaskan dengan faktor lain selain paparan konten media sosial.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan berpengaruh terhadap *attitude toward marriage* diterima. Paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan memiliki arah pengaruh negatif terhadap *attitude toward marriage* pada dewasa awal ( $\beta = -.097$ ). Artinya, setiap peningkatan paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan maka akan menurunkan skor *attitude toward marriage*. Temuan ini mengindikasikan bahwa konten media sosial yang mengandung isu-isu negatif terkait pernikahan dapat mempengaruhi persepsi serta menimbulkan keraguan terhadap pernikahan, terutama pada individu dewasa awal yang seharusnya berada pada tahap kehidupan di mana hubungan berkomitmen mulai terbentuk.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajala *et al* (2023) yang menyatakan bahwa media sosial terutama interaksi yang terjadi di dalamnya memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi remaja mengenai pernikahan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian kualitatif yang dilakukan oleh (Rahman et

al., 2024) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat dalam memandang pernikahan. Mudahnya individu untuk bertukar informasi, menemukan berbagai macam perspektif mengenai pernikahan, dan mengakses berita seperti kasus perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dinilai dapat membentuk persepsi dan cara pandang baru dalam melihat kehidupan pernikahan.

Hasil penelitian ini didukung oleh *annual review* yang dilakukan oleh Albarracin dan Shavitt (2018) yang menjelaskan bahwa *social inputs* merupakan pengaruh utama terhadap sikap. *Social inputs* meliputi komunikator dan media sosial. Media sosial dapat berpengaruh terhadap sikap dikarenakan orang-orang yang saling terhubung secara sosial dapat menunjukkan kesamaan dalam berperilaku. Maka dari itu, jika individu di media sosial sering menemukan konten yang membahas konflik di dalam rumah tangga seperti perselingkuhan, perceraian, dan KDRT, atau mengikuti sebuah akun yang sering kali membahas mengenai *toxic relationship*, maka cenderung akan memiliki sikap negatif terhadap pernikahan.

Dalam *Social-Learning Theory* milik Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari sikap dan berperilaku melalui proses observasi terhadap lingkungan di sekitarnya dan model sosial yang sering mereka lihat, termasuk melalui media sosial (Schultz, 2017). Paparan konten media sosial yang menunjukkan konflik yang ada dalam pernikahan, seperti perselingkuhan, perceraian, dan KDRT dapat menjadi model negatif yang diamati oleh individu secara berulang. Proses observasi tersebut memiliki potensi untuk membentuk persepsi individu terhadap pernikahan, bahwa pernikahan merupakan hubungan yang rentan terhadap konflik, sehingga berdampak pada penurunan *attitude toward marriage* pada dewasa awal.

Li (2014) menjelaskan mengenai penyebab berubahnya sikap seseorang terhadap pernikahan, yaitu seseorang dengan orang tua yang memiliki konflik, bercerai, dan konflik pasca perceraian akan membentuk sikap yang negatif dalam memandang pernikahan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Aditya (2022) menunjukkan bahwa individu dengan orang tua bercerai memiliki skor *marital attitude* yang lebih rendah yang artinya individu dari orang tua bercerai cenderung memiliki evaluasi yang negatif terhadap pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al* (Rahman *et al.*, 2024) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pernikahan menunjukkan selain media sosial, keadaan ekonomi dan perubahan nilai-nilai sosial juga mempengaruhi sikap seseorang terhadap pernikahan. Contoh dari perubahan nilai-nilai sosial adalah perubahan peran dan kemandirian perempuan di Indonesia. Pernikahan yang dahulu dipandang sebagai fondasi utama untuk memperoleh hidup yang lebih stabil, kini tidak lagi dianggap seperti itu karena pada saat ini perempuan memiliki akses yang lebih luas untuk mendapatkan pendidikan dan mencapai karir. Selain itu generasi muda saat ini dinilai cenderung mengutamakan kebebasan individu, eksplorasi diri, dan pencapaian karir dibandingkan memiliki hubungan komitmen dalam jangka panjang seperti pernikahan.

Melalui analisis data deskriptif, temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan dan belum pernah menikah. Pada kategorisasi paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan (tabel 10) jika dilihat dari persentase, perempuan memiliki tingkat paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan yang cenderung tinggi, sedangkan laki-laki memiliki tingkat paparan yang rendah. Kemudian pada *attitude toward marriage* (tabel 11) jika dilihat dari persentase, perempuan memiliki sikap terhadap pernikahan yang negatif, sedangkan laki-laki memiliki sikap positif.

Hal ini dijelaskan oleh Tifany *et al* (2024) bahwa perempuan sering terdampak oleh narasi mengenai pernikahan yang beredar di media sosial, sehingga menimbulkan dampak negatif seperti merasa tidak yakin dan takut terhadap pernikahan.

Pada data demografis diketahui bahwa 83,6% responden memiliki durasi penggunaan media sosial yang cukup tinggi, yaitu lebih dari tiga jam per hari. Durasi yang tinggi ini memberikan peluang besar pada variabel paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan dalam mempengaruhi sikap terhadap pernikahan, namun berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa walaupun paparan konten media sosial memiliki pengaruh terhadap *attitude toward marriage* tetapi besaran pengaruh itu sangat kecil. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan bahwa responden lebih sering melihat konten lain dibandingkan dengan konten perceraian, perselingkuhan, dan KDRT, selain itu adanya kemungkinan responden menggunakan media sosial bukan untuk melihat sebuah konten sebagai hiburan namun untuk keperluan lain seperti kepentingan pekerjaan.

Secara keseluruhan hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan berpengaruh terhadap *attitude toward marriage*, namun nilai koefisien determinasi yang diperoleh hanya sebesar 5%, sehingga pengaruh yang dimiliki tidak begitu besar. Besarnya pengaruh paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan terhadap *attitude toward marriage* hanya 5% menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan *attitude toward marriage*. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *attitude toward marriage* selain paparan konten media sosial adalah status pernikahan orang tua, lingkungan keluarga, perubahan nilai-nilai sosial, dan keadaan ekonomi (Li, 2014; Nabila & Aditya, 2022; Rahman *et al.*, 2024)

### 3 Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan berperan terhadap pembentukan sikap dewasa awal dalam memandang pernikahan, sehingga hipotesis dapat diterima. Walaupun hasil menunjukkan adanya pengaruh, besaran pengaruh tersebut sangat kecil, yaitu sebesar 5%, sehingga faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dapat menjelaskan *attitude toward marriage* dengan lebih baik. Individu yang memiliki tingkat paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan akan cenderung memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dibandingkan dengan individu yang jarang terpapar konten tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan. Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak teridentifikasinya jenis-jenis media sosial yang digunakan, tidak adanya data status pernikahan orang tua, serta kondisi ekonomi responden. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan membahas faktor-faktor atau variabel lain yang dapat menjelaskan *attitude toward marriage*. Untuk peneliti selanjutnya diperlukannya pengembangan mengenai alat ukur dengan menggunakan *confirmatory factor analysis*, serta juga dapat menetapkan target populasi yang berbeda dengan penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai topik yang diangkat.

Melalui penelitian ini diharapkan untuk kaum dewasa muda untuk lebih bijak dalam memilih konten yang akan dilihat di media sosial dan tidak mudah terpengaruh dengan konten-konten yang ada di media sosial, selain itu dewasa muda juga disarankan untuk melihat konten-konten keluarga yang harmonis untuk menambah sudut pandang terhadap kehidupan pernikahan, dan yang terakhir adalah dewasa muda diharapkan dapat menjadikan konflik-

konflik pernikahan yang ada di media sosial sebagai bahan pembelajaran agar konflik tersebut tidak terjadi di dalam kehidupan pernikahannya.

### Daftar Rujukan

- Afolaranmi, A. O. (2020). Social media and marital choices: its implications on contemporary marriage. *Igwebuike: An African Journal of Arts and Humanities*, 6(4), 130. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36109.97768>
- Ajala, M. A. <sup>1</sup>, Malomo, B. I. <sup>2</sup>, & Ofade, S. <sup>3</sup>. (2023). Social Media Engagement and Environmental Factors as Predictors of Youth Perception of Marriage. *Nigerian Journal of Social Psychology*, 6(1), 44–53.
- Albarracin, D., & Shavitt, S. (2018). *Attitudes and Attitude Change*. 69(1), 299–327. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi Kedua). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Azzahra, D. S., Siregar, N. R., & Sunarjo, I. S. (2024). Status Identitas Ego dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa. *Jurnal Sublimapsi*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i1.43504>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2015). *Psikologi Sosial* (Edisi 13). Penerbit Erlangga.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *SPINE*, 25(24), 3186–3191.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. In *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*. Mitra Wacana Media.
- Cheng, Y. hsin A., & Yang, C. lan W. (2021). Continuity and Changes in Attitudes Toward Marriage in Contemporary Taiwan. *Journal of Population Research*, 38(2), 139–167. <https://doi.org/10.1007/s12546-021-09259-z>
- Fatah, N. A., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh dengan Ketakutan akan Intimasi pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 7(1), 54–67. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.54-67>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). Theories of Personality. In *Theories of Personality* (Ninth Edit). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.4324/9780429026027>
- Frida Wahab, A., & Surayya Ulfa, N. (2024). The influence of perceived persuasiveness of family content and subjective norms of married life on the intention to marry among young adults. *Interaksi Online*, 13(1), 6–14. <https://fisip.undip.ac.id>
- Fu, Z. (2024). The Effect of Social Media Engagement and Understanding on Adolescents Marriage Attitudes. *Dean & Francis*, 1(6), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.61173/3m9yje14>
- Iskandar, I., Yani, S. Y., Nuraeni, S., & Kumudaningrum, D. P. (2025). Pengaruh Pemberitaan Kasus KDRT di Instagram Terhadap Persepsi Remaja. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1).
- Keldal, G., & Kılıç, N. (2021). Investigating the Associations between Social Media Addiction, Marital Beliefs, and Attitudes toward Cohabitation during Emerging Adulthood. *Marriage and Family Review*, 57(8), 764–779. <https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1919813>
- Li, X. (2014). What Influences the Attitudes of People in the United States Toward Marriage? A Critical Review. *The Family Journal*, 22(3), 292–297. <https://doi.org/10.1177/1066480714529743>
- Nabila, N., & Aditya, Y. (2022). Perbandingan Marital Attitudes Antara Dewasa Muda Dari Keluarga Utuh Dan Bercerai. In *Jurnal EMPATI* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34427>
- Neijens, P., Araujo, T., Möller, J., & De Vreese, C. H. (2024). *Measuring Exposure and Attention to Media and Communication Solutions to Wicked Problems*. Amsterdam University Press.
- Park, S. S., & Rosén, L. A. (2013). The Marital Scales: Measurement of Intent, Attitudes, and Aspects Regarding Marital Relationships. *Journal of Divorce and Remarriage*, 54(4), 295–312. <https://doi.org/10.1080/10502556.2013.780491>
- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>

- Pratama, A. A. (2024). Pengaruh Maraknya Kasus Perceraian Public Figure Terhadap Pandangan Masyarakat Umum Tentang Pernikahan Dalam Hukum Islam. *Bacarita Law Journal*, 5(1), 75–87. <https://doi.org/10.30598/bacarita.v5i1.13707>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Rahman, T. A., Sutjipto, V. W., & Putri, K. Y. . (2024). The Impact of Exposure to Online Mass Media on People's Attitudes in Marriage Decisions in Indonesia. *Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends*, 1(4), 12–23. <https://doi.org/10.62951/momat.v1i4.65>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13th, Jilid ed.). Penerbit Erlangga.
- Schultz. (2017). *Theories of Personality* (Eleventh E). Cengage Learning. [www.cengagebrain.com](http://www.cengagebrain.com)[www.cengage.com](http://www.cengage.com)
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedu). Alfabeta.
- Tiffany, R., Azhari, P., Nasution, A. R., Apriani, N. S., & Siregar, H. L. (2024). Mengurai fenomena “marriage is scary” di media sosial: perspektif peran perempuan dalam Islam. *Jurnal keluarga sehat sejahtera*, 22(2), 66–74. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>
- Wang, Y., Dai, Y., Li, H., & Song, L. (2021). Social Media and Attitude Change: Information Booming Promote or Resist Persuasion? *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.596071>
- Zivnuska, S., Carlson, J. R., Carlson, D. S., Harris, R. B., & Harris, K. J. (2019). Social Media Addiction and Social Media Reactions: The Implications for Job Performance. *Journal of Social Psychology*, 159(6), 746–760. <https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1578725>